

PENDIDIKAN KECERDASAN PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS

Mahmud Fauzi Hamidy

Kementerian Agama Banjar, Kal-Sel, Indonesia

emfauzyhamidy@gmail.com

Muhammad Nur

MTsN 2 Tanah Laut, Kal-Sel, Indonesia

Corresponding author email Muhammadnur19@gmail.com

Anisaurrohmah

MAN Insan Cendekia Tanah Laut, Kal-Sel, Indonesia

urrohmahanisa@gmail.com

Abstract

Regarding the important element of human interaction with the physical and social environment, the Qur'an in a number of verses explains the importance of thinking about the universe and social life to gain knowledge about it which in turn can instill and increase faith in Allah SWT the Creator. In terms of intelligence in the element of human success in achieving goals, the Qur'an explains the main purpose of human life in the world is to serve or obey Allah SWT. This goal certainly does not prevent humans from determining good goals in their life in this world; even the Qur'an and Hadith remind people not to forget the importance of world affairs.

Keywords: *Education, Intelligence, Al-Qur'an Hadith.*

Abstrak

Terkait unsur pentingnya interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosial, Al Qur'an di dalam sejumlah ayat menjelaskan pentingnya memikirkan alam semesta dan kehidupan sosial untuk mendapatkan pengetahuan tentangnya yang pada akhirnya dapat menanamkan dan menambah keimanan kepada Allah SWT Sang Pencipta. Dari sisi kecerdasan dalam unsur keberhasilan manusia meraih tujuan, Al Qur'an menjelaskan tujuan utama dari kehidupan manusia di dunia adalah untuk mengabdi atau patuh kepada Allah SWT. Tujuan tersebut tentu tidak menghalangi manusia untuk menentukan tujuan-tujuan yang baik di dalam kehidupannya di dunia; bahkan Al Qur'an dan Hadits mengingatkan manusia untuk tidak melupakan kepentingan urusan dunia.

Kata Kunci: Pendidikan, Kecerdasan, Al-Qur'an Hadits

Pendahuluan

Pendidikan kecerdasan dapat dimaknai sebagai usaha membangun potensi manusia dalam memahami berbagai phenomena dan realitas sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat menuju tujuan yang akan dicapai. Memahami phenomena bisa dilakukan oleh manusia melalui kajian ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia. Meskipun banyak pengetahuan yang telah dihasilkan manusia dari penelitian yang dilakukan, dapat dipastikan lebih banyak lagi yang belum manusia dapat temukan dari phenomena apalagi dari nomena (Mulyana, 2010). Sumber pengetahuan lainnya yang dapat digunakan manusia untuk memahami phenomena dan nomena adalah pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT berupa Al Qur'an dan Hadits.

Al Qur'an dan Hadits berisi nilai-nilai, petunjuk, pengetahuan sekaligus pedoman hidup yang diberikan Allah SWT kepada manusia melalui utusanNya, nabi Muhammad Saw (Manullang, Mardani, dkk., 2021; Manullang, Risa, dkk., 2021). Hal paling utama yang diajarkan Allah melalui al Qur'an dan Hadits adalah bagaimana manusia menjadi cerdas dalam hidupnya dengan menentukan tujuan dan cara hidup yang telah ditunjukinya. Kajian yang mendalam terhadap kandungan Al Quran dan Hadits dapat memberikan arah yang jelas tentang apa sebenarnya kecerdasan itu dan bagaimana manusia menjadi cerdas.

Pada dasarnya, di dalam istilah pendidikan telah terkandung tujuan pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan. Orang Yunani Kuno telah memberikan definisi yang singkat penuh makna terkait pendidikan. Mereka mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha untuk menolong manusia menjadi manusia atau dengan istilah lain pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia (Tafsir, 2010) atau mencerdaskan manusia. Konsepsi pendidikan seperti ini memiliki kesesuaian dengan pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada alinea keempat yang memuat salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pemerintah Indonesia di dalam hal pendidikan yang juga kemudian dimasukan dalam bagian yang paling utama dan diletakan pada bagian paling awal dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Menjadi manusia dan menjadi cerdas adalah dua kata kunci yang memiliki keterkaitan. Jika yang dimaksud dengan memanusiakan manusia sama dengan membantu manusia untuk menjadi cerdas atau membangun kecerdasannya, berarti makna pendidikan kecerdasan merupakan penguatan istilah dari pendidikan karena konsep pendidikan di dalamnya telah terkandung tujuan untuk menjadikan manusia menjadi cerdas.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan terutama di dalam bidang ilmu psikologi, kecerdasan memiliki banyak sekali definisi yang kemudian memunculkan pesimisme sehingga ada yang berpendapat bahwa kecerdasan sebetulnya hanya dapat dideskripsikan secara operasional, tetapi tidak didefinisikan (Legg & Hutter, 2007) Meskipun demikian, kesimpulan dari sejumlah definisi atau deskripsi tentang kecerdasan dapat dijadikan representasi dari definisi atau deskripsi yang ada. Shane Legg dan Marcus Hutter (2006) mencoba mengangkat sebuah definisi representatif dari sekian banyak definisi tentang kecerdasan yang mereka peroleh dari kamus-kamus kontemporer dan dari para ahli psikologi. Mereka menyimpulkan bahwa kecerdasan menunjukkan 1) kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya, 2) kemampuan seseorang untuk dapat berhasil menggapai tujuan dan/atau beroleh keuntungan, dan 3) kemampuan seseorang dalam mengadaptasi beragam tujuan dalam beragam konteks. Dari ciri ciri tersebut, Shane Legg dan Marcus Hutter mendefinisikan kecerdasan sebagai *“an agent’s ability to achieve goals in a wide range of environments”*, atau kemampuan seseorang untuk mencapai berbagai tujuan yang ia miliki dalam ruang lingkup lingkungan yang luas (Legg & Hutter, 2007).

Dengan menggunakan proposisi dari definisi kecerdasan di atas, tema mengenai pendidikan kecerdasan dalam al Qur'an dan Hadits pada makalah ini akan dibatasi pada bagaimana al Qur'an dan Hadits mendorong manusia untuk memiliki tiga kemampuan utama yang merupakan unsur dari kecerdasan: a) kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, b) kemampuan menggapai tujuan, c) kemampuan beradaptasi dalam tujuan dan lingkungan.

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai ‘usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat' (*UU_no_20_th_2003 tentang SPN.pdf*, t.t.).

Mochtar Buchori merumuskan definisi pendidikan ke dalam dua definisi. Pertama, pendidikan dimaknai sebagai kegiatan yang direncanakan secara sadar untuk membantu seseorang atau sekelompok orang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup. Kedua, pendidikan dimaknai sebagai sebuah fenomena interaksi antara dua orang atau lebih yang menghasilkan berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup (Buchori, 1999).

Baik dimaknai sebagai sebuah usaha atau kegiatan yang disengaja atau sebagai sebuah fenomena yang terjadinya tanpa disengaja, definisi tentang pendidikan diatas menunjukan bahwa tujuan dari pendidikan adalah adanya perubahan terhadap tiga hal mendasar pada diri seseorang: 1) pandangan hidup, 2) sikap hidup, dan 3) keterampilan hidup. Keterampilan hidup yang dimaksudkan dalam definisi tersebut adalah sesuatu yang bersifat umum yang mengacu kepada keterampilan vokasional, mental, social, dan seluruh perilaku manusia yang relevan dengan konteks kehidupan yang dihadapinya dan merupakan perwujudan dari pandangan hidup yang diyakini dan sikap hidup yang dikembangkan (Buchori, 1999).

Buchori lebih jauh menjelaskan bahwa tujuan pendidikan terkait aspek pandangan dan sikap hidup tersebut meliputi empat pertanyaan mendasar: 1) apa yang harus manusia perbuat dengan kehidupan (Buchori, 1999).

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau di dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligence* secara umum dimaknai sebagai kemampuan untuk belajar, berfikir, memahami, dan segala bentuk kegiatan mental yang semisal dengan itu; bakat dalam memahami kebenaran, hubungan-hubungan, fakta, makna dll (*The Definition of Intelligence*, t.t.)

Secara khusus menurut para pakar psikologi kecerdasan memiliki beragam definisi sebagaimana yang dipaparkan oleh Legg dan Hutter. Menurut Howard Gardner kecerdasan adalah '*the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings*' (Legg & Hutter, 2007) atau kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga di dalam satu atau lebih latar budaya. Menurut Jean Peaget kecerdasan adalah '*assimilation to the extent that it incorporates all the given data of experience within*

its framework' atau asimilasi antara berbagai data yang diterima dari pengalaman di dalam kerangka berfikir. (Legg & Hutter, 2007) Menurut Stenberg, kecerdasan adalah '...your skill in achieving whatever it is you want to attain in your life within your sociocultural context' atau keterampilan yang anda miliki dalam menggapi tujuan yang anda inginkan dalam hidup anda di dalam konteks sosio-kultural (Legg & Hutter, 2007).

Dari beragam definisi tentang kecerdasan yang jumlahnya cukup banyak, Legg dan Hutter menyimpulkan kecerdasan sebagai '*..an agent's ability to achieve goals in a wide range of environments*' atau kemampuan seseorang dalam menggapai beragam tujuan yang dimilikinya pada latar lingkungan yang beragam. Legg dan Hutter di dalam karyanya '*a collection of definitions of Intelligence*' menyimpulkan bahwa kecerdasan terdiri dari 3 komponen: a) '*a property that an individual agent has as it interacts with its environment or environments*' (kemampuan berinteraksi dengan lingkungan), b) '*Is related to the agent's ability to succeed or profit with respect to some goal or objective*' (kemampuan mencapai tujuan), dan c) '*Depends on how able to agent is to adapt to different objectives and environments*' (kemampuan beradaptasi dalam berbagai tujuan dan lingkungan) (Legg & Hutter, 2007).

Komponen kecerdasan yang dikemukakan oleh Legg dan Hutter berkesesuaian dengan konsepsi tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Mukhtar Buchori pada bagian sebelumnya yang menyebutkan 4 komponen sebagai tujuan, yaitu yang berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial, tujuan hidup.

Pendidikan Kecerdasan dalam Al Qur'an dan Hadits

Sebagaimana yang telah dipaparkan terkait definisi kecerdasan dan komponen yang membentuknya, pada bagian ini akan dipaparkan pendidikan kecerdasan Al Qur'an dan Hadits berdasarkan 3 unsur kecerdasan tersebut yang meliputi: a) kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, b) kemampuan mencapai tujuan, dan c) kemampuan beradaptasi dengan beragam tujuan dan lingkungan.

Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan

Salah satu unsur dari kecerdasan seseorang menurut Legg dan Hutter adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan bisa dimaknai sebagai lingkungan fisik berupa alam semesta, bisa juga dimaknai sebagai lingkungan sosial manusia. Terkait interaksi manusia dengan lingkungan fisik (alam), Al Qur'an mendorong manusia untuk memikirkan penciptaan makhluk dan alam semesta sebagaimana firman Allah dalam surah Al Ghashiyah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۝ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۝ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۝

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? [Al Ghashiyah/88:17-20]

Terdapat banyak ayat Al Qur'an yang menunjukkan pentingnya interaksi antara manusia dengan alam semesta dengan memaksimalkan penggunaan akal pikiran terhadap alam semesta atau dengan melakukan penelitian untuk mendapatkan pengetahuan yang tujuan akhirnya mengakui kebenaran bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta yang telah menciptakan dan membuat aturan tentang sistem alam semesta.

اللَّهُ أَلَّذِي سَحَرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلَتَبَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ وَسَحَرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. [Al Jathiyah/45:12-13]

Interaksi manusia dengan lingkungan fisik (alam) diberikan batasan atau rambu-rambu oleh yang menciptakannya untuk tidak merusak lingkungan tersebut tetapi sebaliknya manusia didorong untuk melakukan perbaikan karena Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَظَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ۝

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. [Al A'raf/7:56]

Imam At Thabari mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah jangan berbuat kemusyikan atau menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun serta jangan berbuat maksiat terhadapNya (At Thabari, 2000).

Berinteraksi dengan lingkungan tidak hanya melibatkan lingkungan alam tetapi juga lingkungan sosial kehidupan manusia. Allah menjelaskan bahwa di dalam interaksi sosial akan didapatkan manusia dengan ciri ciri tertentu yang dapat digolongkan berdasarkan keimanannya kepada Allah. Ada manusia yang digolongkan sebagai orang-orang yang beriman seperti yang digambarkan Allah SWT di dalam ayat berikut ini:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۚ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۚ أُولَئِكَ
عَلَىٰ هُدَىٰ مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka lah orang-orang yang beruntung. [Al Baqarah/2:3-5]

Sebaliknya ada pula manusia yang termasuk golongan yang tidak percaya atau ingkar sehingga digolongkan ke dalam golongan orang-orang kafir sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۚ خَتَمَ
اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غِشْوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

٧

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. [Al Baqarah/2:6-7]

Golongan ketiga adalah orang-orang yang pura-pura beriman tetapi sebenarnya mereka tidak beriman. Mereka membenci orang-orang beriman karena hati mereka yang “sakit”. Hal ini tergambar dalam ayat berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ إِيمَانًا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ^٨
 يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ إِيمَانُهُمْ وَمَا يَخْدِعُونَ إِلَّا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ^٩ فِي
 قُلُوبِهِمْ مَرْضٌ فَرَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ^{١٠}

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. [Al Baqarah/2:8-10]

عن أبي ذر جندب بن جنادة، وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي
 الله تعالى عنهم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إتق
 الله حيثما كنت، وأتبع السيئة الحسنة تمحها، وخلق الناس بخلق
 حسن. رواه الترمذى وقال: "حديث حسن"، وفي بعض النسخ:
 "حسن صحيح"

"Dari Abu Dzär -Jundub bin Junadah, dan Abu 'Abdirrahman -Mu'adz bin Jabal radhiyallahu Ta'ala 'anhumu dari Rasulullah shallallahu 'alaibi wa sallam, beliau bersabda :'Bertaqwalah engkau kepada Allah dimanapun engkau berada. Dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik tersebut akan menghapus perbuatan buruknya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik'" (HR. Tirmidzi dan beliau berkata : "Hadits hasan", dalam manuskrip lain : "Hadits hasan shahih").

Keberhasilan Mencapai Tujuan

Unsur kecerdasan selain dari kemampuan berinteraksi dengan lingkungan menurut definisi Legg dan Hutter adalah keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan. Menurut Al Qur'an tujuan utama dari kehidupan manusia dimuka bumi adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT. Mengabdi berarti mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. (Barni, 2011, hlm. 26) Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ^٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[Adh Dhariyat/51:56]

Menurut Imam Fakhruddin Ar Razy makna 'untuk mengabdi/beribadah' di dalam ayat tersebut bisa berarti 'untuk mengenalKu (Allah)'.(Ar Razy, 1999) Kalau tujuan mendasar dari kehidupan manusia adalah

mengenal Allah dan mengabdi kepadaNya, lantas balasan yang didapat oleh manusia dari usaha pengabdiannya kepada Allah adalah berupa keberuntungan yang diumpamakan Allah dengan jual beli atau perdagangan yang tidak pernah merugi sebagaimana firman Allah SWT:

يَسِّيَّاهَا الَّذِينَ آمَنُوا هُلْ أَدْلُكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ
 ۝ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
 ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝ يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلُكُمْ
 جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنَهَرُ وَمَسَكِنَ طَيْبَةَ فِي جَنَّتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

Hai orang-orang yang beriman, suakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwarimu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. [As Saff/61:10-12]

Ayat ini berhubungan dengan ayat lainnya di surah At Taubah (9: 111) yang berfungsi sebagai penjelas (Syihab, 2010, hlm. 227)

إِنَّ اللَّهَ أَشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتَلُونَ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتَلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
 وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَأَسْتَبْشِرُوا بِيَعْكُمُ الَّذِي بَأَيَّعْتُمْ بِهِ
 وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. [At Taubah/9:111]

Lebih jauh lagi, Allah memperingatkan manusia agar selalu patuh kepada aturan Allah dan perduli kepada diri dan keluarga dengan menjauh dari segala perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menyebabkan manusia kelak di hari pembalasan mendapatkan siksa api neraka.

يَأَيُّهَا أَلَّذِينَ ءَامَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيَكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا أَلَّنَّا
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَيِّكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمِرُونَ ۖ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [At Taibrim/66:6]

Selain mencapai tujuan ukhrawi (hari kebangkitan), manusia juga diingatkan tentang pentingnya mencapai tujuan kehidupan dunia dengan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Hal ini sebagaimana yang Allah sampaikan pada ayat berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَيْتَكَ اللَّهُ أَلَّدَارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia dengan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. [Al Qasas/28:77]

Usaha untuk mewujudkan tujuan atau cita-cita adalah sebuah keniscayaan berdasarkan ketetapan Allah bahwa manusia tidak akan mendapatkan apa yang dicita citakannya jika ia tidak melakukan apa apa atau tidak berusaha merubah keadaan sebagaimana firman Allah SWT:

لَهُو مُعَقِّبُثُ مِنْ بَيْنِ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ وَمِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُو وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ ”

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. [Ar Ra'd/13:11]

Dalam mencapai tujuan, orang orang beriman hendaknya berusaha sekuat tenaga karena manusia akan memperoleh hasil yang ia usahakan, bukan yang ia tidak usahakan sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ٢٩

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, [An Najm/53:39]

Berdasarkan ayat di atas yang akan didapatkan manusia adalah seputar yang ia usahakan yang ia tidak usahakan tidak akan ia dapatkan. Terkait ayat ini, Muhammad As Syairozy Al Baidhowi mengatakan bahwa manusia akan mendapatkan pahala atau dosa sebagai balasan dari perbuatan yang ia lakukan, bukan dari perbuatan orang lain.(Muhammad As Sairozy, 1997) Selain itu, usaha tersebut hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagaimana firman Allah di dalam ayat-ayat berikut:

يَيَّاهِي خُذِ الْكِتَبَ بِقُوَّةٍ وَّأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۝

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, [Maryam:12]

Makna kata بُقُوَّةٍ pada ayat di atas menurut At Thabari adalah dengan sungguh-sungguh.(At Thabari, 2000) Imam Fakhruddin Ar Razi menjelaskan bahwa kata بُقُوَّةٍ bukan sekedar berarti kemampuan dalam mengambil Kitab tersebut karena jika hanya itu yang dimaksud maka hal tersebut adalah sebuah hal yang maklum dan biasa saja; yang dimaksud dari penggunaan kata tersebut lebih dari itu, yaitu sebuah usaha yang dapat mendatangkan pujian berupa

kesungguhan dan kesabaran untuk melaksanakan urusan kenabian (◎Ar Razy, 1999).

Kesungguhan dan kesabaran untuk meraih keberhasilan dalam mencapai tujuan hendaknya juga disandingkan dengan nilai lainnya yang diajarkan Al Qur'an berupa sikap pantang menyerah atau tidak putus asa sebagaimana ayat-ayat Al Quran ketika nabi Ya'qub memberi nasihat kepada anak-anaknya:

يَبْنَىٰ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِي سُوًى مِنْ رَوْحَ اللَّهِ
إِنَّهُ وَلَا يَأْيِي سُوًى مِنْ رَوْحَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rabmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rabmat Allah, melainkan kaum yang kafir". [Yusuf/ 12:87]

Kemampuan Beradaptasi dalam Berbagai Tujuan dan Lingkungan

Unsur kecerdasan berupa kemampuan beradaptasi dalam beragam tujuan dan lingkungan adalah unsur yang meliputi kemampuan mengendalikan keadaan emosional atau dalam istilah agama 'hawa nafsu'. Al Qur'an mendorong manusia untuk mengendalikan hawa nafsu dengan beragam bentuknya yang dapat merugikan manusia dalam mencapai tujuan tujuan di dalam hidupnya. Bentuk kemampuan adaptasi berupa pengendalian diri meliputi banyak sikap diantaranya sikap rendah hati, menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan berlaku adil. Berikut ini adalah ayat-ayat Al Qur'an tentang sikap sikap tersebut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا ٢٧

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. [Al Isra"/ 17:37]

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْسُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُوَنَا وَإِذَا حَاطَبَهُمُ الْجَهَلُونَ قَالُوا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. [Al Furqan:63]

Terkait sikap rendah diri, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَّعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku untuk menyuruh kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan dirinya di hadapan orang lain, dan tidak seorang pun yang berbuat aninya terhadap orang lain. (HR. Muslim).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكَنْظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ^{١٣٤}
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. [Al 'Imran/3:134]

Terkait sikap memaafkan, Nabi Muhammad Saw bersabda:

فُتَّحَ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَذْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَنَاءُ، فَيَقَالُ: أَنْظِرُوهُمَا هَذِينَ حَتَّى يَصْنُطِلُهَا، أَنْظِرُوهُمَا هَذِينَ حَتَّى يَصْنُطِلُهَا، أَنْظِرُوهُمَا هَذِينَ حَتَّى يَصْنُطِلُهَا

Pintu-pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis. Lalu diampuni seluruh hamba yang tidak berbuat syirik (menyekutukan) Allah dengan sesatu apa pun. Kecuali orang yang sedang ada permusuhan dengan sandaranya. Dikatakan: Tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai... tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai... tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai..." (HR. Imam Malik dalam Al-Muwatha' 5/1334, Ahmad 9119, dan Muslim 2565). (Al Hajjaj Al Naisambury, t.t.)

Nilai lainnya yang dianggap sangat penting sehingga diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Al Qur'an adalah nilai keadilan dan memandang semua manusia setara di

sisi Allah; yang membedakan adalah ketakwaannya. Kedua nilai tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an dan Al Hadits:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. [An Nahl:90]

عَنْ أَبِي نَصْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَائُكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَغْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرٍ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرٍ إِلَّا بِالنَّفْوِيِّ أَبْلَغْتُ قَالُوا بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... (رواه أحمد تعليق
شعيب الأرنؤوط : سناده صحيح)

Diriwayatkan dari Abi Nadhrab, telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar khutbah Rasulullah shallallahu 'alaahi wa sallam di tengah hari-hari tasyriq (yaitu khutbah wada'), maka beliau bersabda: *Wabai para manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kalian itu satu, dan bapak kalian itu satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang ajam/ asing, dan tidak bagi orang ajam atas orang Arab, tidak bagi orang kulit merah atas kulit hitam, dan tidak bagi orang kulit hitam atas kulit merah kecuali dengan taqwa. Apakah sudah aku sampaikan? Mereka menjawab, Rasulullah — shallallahu 'alaahi wa sallam — telah sampaikan. (HR Ahmad, komentar Syu'aib Al-Arnauth sanadnya shahib) (Ahmad, 2001)*

Kesimpulan

Beberapa poin sebagai kesimpulan dari makalah ini terkait pendidikan kecerdasan dalam Al Qur'an dan Hadits adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan menurut Legg dan Hutter meliputi unsur a) kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, b) keberhasilan dalam meraih tujuan, dan c)

kemampuan beradaptasi dalam meraih beragam tujuan dalam konteks beragam.

2. Berdasarkan tiga unsur terkait kecerdasan tersebut, terdapat sejumlah proposisi dari ayat-ayat Al Qur'an yang mendorong manusia untuk membangun kecerdasannya.
3. Terkait unsur pentingnya interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan sosial, Al Qur'an di dalam sejumlah ayat menjelaskan pentingnya memikirkan alam semesta dan kehidupan sosial untuk mendapatkan pengetahuan tentangnya yang pada akhirnya dapat menanamkan dan menambah keimanan kepada Allah SWT Sang Pencipta.
4. Dari sisi kecerdasan dalam unsur keberhasilan manusia meraih tujuan, Al Qur'an menjelaskan tujuan utama dari kehidupan manusia di dunia adalah untuk mengabdi atau patuh kepada Allah SWT. Tujuan tersebut tentu tidak menghalangi manusia untuk menentukan tujuan-tujuan yang baik di dalam kehidupannya di dunia; bahkan Al Qur'an dan Hadits mengingatkan manusia untuk tidak melupakan kepentingan urusan dunia.
5. Pada unsur kemampuan beradaptasi dalam beragam tujuan, Al Qur'an dan Hadits mengajarkan pentingnya pengendalian diri untuk menrai berbagai tujuan. Dalam konteks ketika manusia terpancing emosinya, Al Qur'an mengajarkan manusia untuk dapat menahan amarahnya, bahkan memaafkan orang lain, bersikap rendah hati, dan berbuat adil. Semua sikap ini jika diperaktekan di dalam kehidupan ini akan menghasilkan kemampuan beradaptasi dalam meraih berbagai tujuan dalam kehidupan di dunia dan keberuntungan kehidupan di akhirat.

Daftar Pustaka

Ahmad, B. H. (2001). *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (1 ed.). Muassasatul Risalah (Digital Library : Maktabah Syamilah).

Al Hajjaj Al Naisambury, M. (t.t.). *QAl Musnad As Shahib Al Mukhtashar Bi Naglil Adli Anil Adli Ila Rosulillah*. Darul Ihya At Turots Al Araby (Digital Library : Maktabah Syamilah).

QAr Razy, F. (1999). *Mafatih Al Ghaib*. Darul Ihya At Turots Al Araby (Digital Library : Maktabah Syamilah).

At Thabari, A. J. (2000). *Jaamiul Bayan Fii Tafsiril Qur'an* (I). Muassasatul Risalah (Digital Library : Maktabah Syamilah).

Barni, M. (2011). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Prisma.

Buchori, M. (1999). *Pendidikan Dalam Perspektif AL-Qur'an* (I). Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Legg, S., & Hutter, M. (2007). *A Collection of Definitions of Intelligence* (hlm. 13). https://www.researchgate.net/publication/1895883_A_Collection_of_Definitions_of_Intelligence

Manullang, S. O., Mardani, M., Hendriarto, P., & Aslan, A. (2021). Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity: *Al-Ulum*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2188>

Manullang, S. O., Risa, R., Trihudiyatmanto3, M., Masri, F. A., & Aslan, A. (2021). Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>

Muhammad As Sairozy, A. B. (1997). *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* (1 ed.). Darul Ihya At Turots Al Araby (Digital Library : Maktabah Syamilah.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)* (VII). PT. Remaja Rosdakarya.

Syihab, D. (2010). *Al Qur'an Sandi Kecerdasan*. Aldi Prima.

Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami* (IV). PT. Remaja Rosdakarya.

The definition of intelligence. (t.t.). [Www.Dictionary.Com](http://www.Dictionary.Com). Diambil 22 Desember 2018, dari <https://www.dictionary.com/browse/intelligence>

UU_no_20_th_2003 tentang SPN.pdf. (t.t.). Google Docs. Diambil 24 Desember 2018, dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf